



Refleksi Teologis melalui Metode *Sharing Christian Praktis* (SCP) dalam Pendidikan Kristen: Integrasi Iman dan Pengalaman Hidup

Litri Yerisa Eribka^{1*}, Sandro Apriedo², Sarmauli³

¹⁻³Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email: litri.yerisa.eribka@iaknpky.ac.id^{1*}, sandro.apriedo@iaknpky.ac.id², sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id³

*Penulis Korespondensi: litri.yerisa.eribka@iaknpky.ac.id

Abstract. *Christian education plays a strategic role in shaping the faith, character, and spiritual life of learners however, learning processes often remain theoretical, limiting the internalization of faith values. This study aims to examine the concept of theological reflection using the Sharing Christian Praxis (SCP) method in Christian education, explore its application, and analyze its relevance to contemporary life. This research employs a qualitative approach with a literature study method, drawing on relevant books, scientific journals, and academic sources. The findings indicate that theological reflection is a fundamental process in Christian education that enables learners to interpret life experiences in the light of God's Word, resulting in authentic faith transformation. The SCP method, developed by Thomas H. Groome, provides an operational framework for implementing this theological reflection through systematic stages: sharing life experiences, critical reflection, engagement with Scripture, dialogue, and commitment to action. The relationship between theological reflection and SCP is integral and synergistic; theological reflection provides direction and depth, while SCP operationalizes this process dialogically and contextually, the application of SCP in Christian education has proven effective in increasing learner engagement and connecting faith with daily life. It is recommended that Christian educators implement SCP as a primary learning method, and that educational institutions integrate it into their curriculum development strategies.*

Keywords: *Christian Education; Faith Integration; Shared Praxis; Theological Reflection; Transformative Learning.*

Abstrak. Pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk iman, karakter, dan kehidupan rohani peserta didik namun, proses pembelajaran sering kali masih bersifat teoritis sehingga membatasi internalisasi nilai-nilai iman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep refleksi teologis menggunakan metode *Sharing Christian Praktis* (SCP) dalam pendidikan Kristen, mengeksplorasi penerapannya, serta menganalisis relevansinya bagi kehidupan masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi teologis merupakan proses mendasar dalam pendidikan Kristen yang memungkinkan peserta didik menafsirkan pengalaman hidup dalam terang Firman Tuhan sehingga menghasilkan transformasi iman yang otentik. Metode SCP yang dikembangkan oleh Thomas H. Groome menyediakan kerangka operasional untuk mengimplementasikan refleksi teologis tersebut melalui tahapan sistematis: berbagi pengalaman, refleksi kritis, perjumpaan dengan Kitab Suci, dialog, dan komitmen bertindak. Hubungan antara refleksi teologis dan SCP bersifat integral dan sinergis; refleksi teologis memberikan arah dan kedalaman, sementara SCP mengoperasionalkan proses tersebut secara dialogis dan kontekstual, penerapan SCP dalam pendidikan Kristen terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dan menghubungkan iman dengan kehidupan sehari-hari. Disarankan agar pendidik Kristen menerapkan SCP sebagai metode pembelajaran utama dan lembaga pendidikan mengintegrasikannya dalam pengembangan kurikulum.

Kata kunci: Integrasi Iman; Pendidikan Kristen; Refleksi Teologis; *Shared Praxis*; Transformasi Pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Kristen memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk iman, karakter, serta kehidupan rohani peserta didik secara menyeluruh. Hakikat pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif semata, melainkan juga pada transformasi hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam setiap dimensi kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan Kristen, peserta didik diharapkan mampu menghidupi iman secara nyata, bukan sekadar memahaminya secara teoretis. Namun demikian, realitas dalam praktik pembelajaran pendidikan Kristen masih sering berfokus pada penyampaian materi secara doktrinal dan teoritis, sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan iman dengan pengalaman hidup mereka secara konkret dan bermakna.

Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai iman secara mendalam. Mereka cenderung memahami ajaran Kristen sebatas pengetahuan intelektual, namun belum mampu mengaplikasikannya secara penuh dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan hal tersebut, Sianipar (2019) menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif agar peserta didik dapat menghubungkan pengalaman hidup dengan nilai-nilai iman secara lebih bermakna dan transformatif. Kebutuhan akan pendekatan yang lebih aplikatif dan berpusat pada pengalaman peserta didik menjadi semakin mendesak dalam konteks pendidikan Kristen masa kini.

Salah satu pendekatan yang dapat menjawab tantangan tersebut adalah refleksi teologis yang dioperasionalkan melalui metode *Sharing Christian Praktis* (SCP). Zega (2020) menegaskan bahwa refleksi teologis berperan penting dalam membantu peserta didik mengintegrasikan pengalaman hidup dengan iman, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, kritis, dan transformatif. Sementara itu, SCP sebagai metode pembelajaran menekankan kegiatan berbagi pengalaman iman yang direfleksikan bersama dalam terang Firman Tuhan. Legi et al. (2025) menyatakan bahwa pendidikan Kristen yang kontekstual mampu menjawab tantangan zaman serta mendorong peserta didik menghidupi nilai-nilai iman dalam kehidupan sosial yang terus berkembang.

Terdapat kesenjangan yang signifikan antara konsep refleksi teologis dan implementasi praktisnya di ruang kelas pendidikan Kristen, sekaligus minimnya kajian sistematis yang mengeksplorasi hubungan sinergis antara keduanya secara komprehensif. Wardani et al. (2025) menggarisbawahi bahwa refleksi teologis dalam pendidikan harus berangkat dari pengalaman nyata peserta didik, direnungkan secara kritis, dan dikaitkan dengan iman Kristen yang berakar pada Alkitab serta didukung pemahaman akademis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk

mengisi celah tersebut dengan tujuan: (1) membangun landasan teoritis refleksi teologis dan SCP; (2) menganalisis hubungan keduanya; serta (3) mengkaji implementasi dan relevansinya bagi kehidupan peserta didik masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Refleksi Teologis dalam Pendidikan Kristen

Refleksi teologis merupakan proses memahami dan menafsirkan pengalaman hidup manusia dalam terang iman Kristen. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan realitas kehidupan dengan nilai-nilai Alkitab sehingga iman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi teologis berperan penting dalam mengintegrasikan wawasan iman ke dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih aplikatif (Hutagaol & Nalle, 2024).

Selain itu, Tambunan (2024) menjelaskan bahwa refleksi teologis memiliki sifat integratif karena mampu menjembatani antara ajaran doktrinal dan konteks kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan Kristen, pendekatan ini menjadi penting untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik (Hariyanto, 2024).

Pembelajaran dalam pendidikan Kristen perlu berangkat dari pengalaman hidup peserta didik agar lebih kontekstual dan bermakna. Tafonao (2023) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta membantu mereka memahami ajaran iman secara lebih konkret. Sejalan dengan itu, Rotua et al., (2025) menekankan bahwa pendidikan Kristen harus mengintegrasikan pemahaman teologis dengan praktik kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya mengetahui nilai-nilai iman, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata. Selain itu, pembelajaran dalam komunitas iman yang inklusif juga berperan dalam membentuk pengalaman belajar yang reflektif dan partisipatif (Paruru, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa refleksi teologis dan pembelajaran berbasis pengalaman memiliki pengaruh positif dalam pendidikan Kristen. Hutagaol & Nalle, (2024) menemukan bahwa refleksi teologis membantu peserta didik mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari secara lebih efektif. Penelitian Tafonao, (2023) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Rotua et al., (2025) juga menemukan bahwa integrasi antara teologi dan praktik kehidupan berkontribusi pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan refleksi teologis dan pengalaman hidup memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan Kristen. Integrasi ini memungkinkan peserta didik memahami iman secara lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penerapan metode yang secara sistematis menggabungkan kedua aspek tersebut, seperti *Sharing Christian Praxis (SCP)*, masih perlu dikaji lebih lanjut sehingga menjadi landasan bagi penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam konsep refleksi teologis dan *Sharing Christian Praxis (SCP)* dalam pendidikan Kristen melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara kontekstual dan interpretatif berdasarkan data tekstual (Ponce et al., 2022).

Metode studi kepustakaan digunakan karena mampu memberikan pemahaman komprehensif terhadap konsep-konsep teoretis dengan cara mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *library research* telah berkembang menjadi metode penelitian yang sistematis dan memiliki dasar epistemologis yang kuat dalam bidang pendidikan, sehingga mampu menghasilkan pengetahuan baru secara konseptual (Jamaluddin et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, serta mencatat berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data, yaitu proses memilih dan memfokuskan informasi yang relevan; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan data secara sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan data berdasarkan kerangka teoritis yang digunakan. Pendekatan ini sejalan dengan praktik penelitian kualitatif yang menekankan interpretasi mendalam terhadap data tekstual (Creswell & Creswell, 2023).

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan dan saling melengkapi. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa hasil analisis memiliki tingkat kredibilitas dan konsistensi yang tinggi. Penelitian terkini juga menegaskan bahwa validitas dalam

penelitian kualitatif dapat diperkuat melalui penggunaan berbagai sumber data yang beragam dan analisis yang sistematis (Fitria, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Refleksi Teologis Sebagai Proses Integratif Dalam Pendidikan Kristen

Analisis terhadap berbagai sumber literatur mengungkap bahwa refleksi teologis dalam pendidikan Kristen bukan sekadar aktivitas merenungkan teks Alkitab, melainkan sebuah proses integratif yang menghubungkan tiga dimensi secara bersamaan: pengalaman hidup konkret, warisan iman Kristen, dan konteks sosial-budaya peserta didik. Temuan ini memperluas pemahaman konvensional yang sering memisahkan aspek iman dari kehidupan sehari-hari.

Kajian ini menemukan bahwa efektivitas refleksi teologis sangat bergantung pada keotentikan pengalaman yang dijadikan titik tolak. Wardani et al., (2025) melalui penelitiannya tentang refleksi teologis menggunakan lingkaran pastoral menemukan bahwa peserta didik yang dimulai dari pengalaman nyata mereka sendiri menunjukkan keterlibatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan yang dimulai dari teks atau doktrin. Temuan ini dikuatkan oleh Zega, (2020) yang mengidentifikasi bahwa refleksi teologis tentang ibadah yang sejati ketika diawali dari pengalaman jemaat dalam beribadah, bukan dari definisi teologis abstrak menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan perubahan perilaku yang lebih nyata.

Lebih signifikan lagi, kajian ini menemukan bahwa refleksi teologis memiliki dimensi komunal yang tidak dapat diabaikan. Setiawan, (2024) dan Sijabat, (2025) secara independen menegaskan bahwa refleksi teologis yang dilakukan dalam komunitas bukan secara individual menghasilkan pemahaman iman yang lebih kaya karena setiap anggota membawa perspektif dan pengalaman yang berbeda, yang saling memperkaya dan mengoreksi. Temuan ini memiliki implikasi langsung terhadap desain pembelajaran: ruang kelas pendidikan Kristen perlu dikonfigurasi sebagai komunitas reflektif, bukan hanya sebagai forum transfer pengetahuan.

SCP Sebagai Ekosistem Pembelajaran yang Menstrukturkan Refleksi

SCP tidak sekadar menyediakan tahapan teknis, melainkan menciptakan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan refleksi teologis berlangsung secara sistematis dan optimal. Pendekatan ini memfasilitasi proses integrasi antara pengalaman hidup peserta didik dengan nilai-nilai iman Kristen dalam konteks pembelajaran. Analisis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa kekuatan SCP terletak pada kemampuannya mempertemukan kedua aspek tersebut secara dialogis dan bermakna.

Zebua & Usmany, (2025) dalam penelitiannya tentang implementasi SCP dalam kelompok sel mahasiswa menemukan bahwa tahapan *present action* dan *critical reflection* merupakan dua gerakan yang paling menentukan keberhasilan proses secara keseluruhan. Ketika peserta didik diberi ruang yang aman dan struktur yang jelas untuk mengungkapkan pengalaman mereka, tingkat keterbukaan dan kedalaman refleksi yang dihasilkan secara signifikan lebih tinggi. Penelitian ini juga menemukan bahwa peserta yang semula pasif dalam pembelajaran konvensional menjadi sangat aktif dalam format SCP, karena mereka merasa bahwa pengalaman hidup mereka dihargai dan relevan dalam proses pembelajaran iman.

Berangka & Devonsa, (2025) dalam konteks katekese model SCP menemukan temuan yang menarik: partisipasi aktif tidak hanya meningkat selama proses pembelajaran, tetapi juga berlanjut dalam perilaku sehari-hari peserta. Hal ini menunjukkan bahwa SCP berhasil melampaui batas ruang kelas dan menciptakan habitus kebiasaan hidup yang berorientasi pada refleksi dan tindakan iman. Temuan ini menegaskan bahwa SCP memiliki efek jangka panjang yang melampaui tujuan pembelajaran sesaat, yakni pembentukan karakter dan identitas Kristiani yang berkelanjutan.

Hubungan Sinergis Antara Refleksi Teologis dan SCP

Analisis komparatif terhadap berbagai sumber menghasilkan temuan bahwa hubungan antara refleksi teologis dan SCP bersifat organis dan tidak dapat direduksi menjadi hubungan sebab-akibat yang sederhana. Keduanya beroperasi dalam relasi yang saling menentukan: refleksi teologis memberikan tujuan, kedalaman, dan arah spiritual, sedangkan SCP menyediakan struktur, proses, dan metode operasional. Rahajeng, (2023) secara persuasif mendeskripsikan relasi ini sebagai hubungan antara jiwa dan tubuh: refleksi teologis adalah jiwa yang memberikan hidup dan makna, sementara SCP adalah tubuh yang memberikan bentuk dan ekspresi konkret.

Temuan ini diperkuat oleh sintesis analitis yang peneliti lakukan terhadap keseluruhan literatur yang dikaji. Ditemukan bahwa setiap komponen dalam tahapan SCP memiliki korespondensi langsung dengan aspek-aspek refleksi teologis. Tahap *Present Action* berkorespondensi dengan penggalan pengalaman sebagai sumber refleksi; tahap *Critical Reflection* berkorespondensi dengan analisis kritis terhadap asumsi dan makna; tahap *Christian Story and Vision* berkorespondensi dengan dialog dengan warisan iman; tahap *Dialectical Hermeneutic* berkorespondensi dengan proses penafsiran yang mutual; dan tahap *Decision/Response* berkorespondensi dengan imperatif tindakan yang merupakan buah dari refleksi teologis yang autentik. Hubungan korespondensi ini divisualisasikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Korespondensi Tahapan SCP dan Aspek Refleksi Teologis

| No. | Tahapan SCP | Korespondensi dengan Refleksi Teologis | Indikator Transformasi |
|-----|-------------------------------------|---|---|
| 1. | <i>Present Action</i> | Penggalian pengalaman sebagai sumber refleksi teologis | Peserta didik mampu mengidentifikasi dan mengungkapkan pengalaman iman secara terbuka |
| 2. | <i>Critical Reflection</i> | Analisis kritis terhadap asumsi, makna, dan nilai di balik pengalaman | Peserta didik mampu mempertanyakan dan mengkritisi asumsi imannya sendiri |
| 3. | <i>Christian Story & Vision</i> | Dialog antara pengalaman dan warisan iman (Alkitab, tradisi) | Peserta didik menemukan relevansi Firman Tuhan dalam konteks hidupnya |
| 4. | <i>Dialectical Hermeneutic</i> | Proses penafsiran mutual antara pengalaman dan sumber iman | Peserta didik mampu membangun pemahaman iman yang kontekstual dan mendalam |
| 5. | <i>Decision/Response</i> | Imperatif tindakan sebagai buah refleksi teologis yang autentik | Peserta didik berkomitmen pada perubahan sikap dan tindakan konkret |

Sianipar, (2019) menemukan bahwa guru yang memahami hubungan tersebut mampu memfasilitasi proses SCP secara lebih efektif. Hal ini karena mereka tidak hanya mengikuti tahapan sebagai prosedur teknis, tetapi juga memahami tujuan teologis di balik setiap proses. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pelatihan dan pengembangan profesional pendidik Kristen.

Implementasi SCP dan Relevansinya dalam Kehidupan Kontemporer

Implementasi SCP dalam pendidikan Kristen menunjukkan efektivitas yang konsisten di berbagai konteks, sekaligus relevansinya yang melampaui batas institusi pendidikan formal. Kajian ini menemukan tiga pola implementasi utama yang perlu diperhatikan.

Implementasi dalam Konteks Formal (Ruang Kelas)

Dalam konteks pembelajaran formal, penerapan SCP memerlukan restrukturisasi peran guru dari instruktur menjadi fasilitator refleksi. Rahajeng, (2023) menemukan bahwa implementasi SCP dalam desain kurikulum kelompok tumbuh bersama (KTB) berhasil meningkatkan kedalaman pemahaman iman peserta secara signifikan ketika guru berhasil bertransisi dari peran pemberi informasi menjadi pembimbing refleksi. Legi et al., (2025) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa pendidik Kristen yang efektif adalah mereka yang mampu menciptakan ruang dialog yang aman, di mana setiap peserta merasa bebas mengungkapkan pengalaman dan pergumulan imannya tanpa rasa dihakimi. Hal ini menuntut kompetensi pedagogis yang spesifik dari pendidik Kristen, tidak hanya penguasaan materi tetapi juga kemampuan memfasilitasi dialog reflektif yang produktif.

Implementasi dalam Konteks Non-Formal (Komunitas dan Pelayanan)

Kajian ini juga menemukan bahwa SCP dan refleksi teologis terbukti efektif dalam konteks non-formal. Saputra et al., (2025) dalam kajiannya tentang katekese kontekstual menemukan bahwa kelompok kaum muda yang menggunakan pendekatan SCP dalam kegiatan mentoring dan pelayanan sosial menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek keterlibatan, kedalaman iman, dan motivasi untuk melayani. Berangka & Devonsa, (2025) menemukan bahwa partisipasi aktif orang muda dalam kegiatan gereja meningkat secara berarti setelah diterapkannya model SCP dalam katekese, dan efek tersebut bertahan dalam jangka waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan pendekatan ceramah konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa SCP tidak hanya efektif sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pembangunan komunitas iman yang berkelanjutan.

Relevansi Kontemporer: SCP di Era Digital dan Pluralisme

Relevansi SCP dalam konteks kehidupan kontemporer menghasilkan temuan yang menarik. Di tengah era digital yang sarat dengan distraksi dan pluralisme nilai, kemampuan untuk melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman hidup sebagaimana difasilitasi oleh SCP menjadi semakin krusial. Susetyo & others, (2023) dalam kajiannya tentang inovasi pembelajaran abad ke-21 menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan komunikatif adalah kompetensi yang paling dibutuhkan di era ini. Secara tidak langsung, SCP merupakan metode yang secara natural melatih ketiga kompetensi tersebut dalam konteks iman Kristen. Loho et al., (2025) menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen yang relevan di abad ke-21 harus mampu menjembatani dunia iman dengan realitas kehidupan digital dan global yang dihadapi peserta didik, sebuah tantangan yang secara tepat dapat dijawab melalui integrasi refleksi teologis dan SCP.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, refleksi teologis merupakan proses integratif yang mempertemukan pengalaman hidup konkret, warisan iman Kristen, dan konteks sosial-budaya peserta didik secara bersamaan. Efektivitasnya bergantung pada keotentikan pengalaman yang dijadikan titik tolak dan pada dimensi komunal proses refleksi itu sendiri. Kedua, SCP bukan sekadar metode teknis, melainkan sebuah ekosistem pembelajaran yang menciptakan kondisi optimal bagi refleksi teologis melalui lima gerakan yang saling berkorespondensi dengan aspek-aspek refleksi teologis yang autentik. Ketiga, hubungan antara refleksi teologis dan SCP bersifat organis dan sinergis: refleksi teologis adalah jiwa yang

memberikan tujuan dan makna, sementara SCP adalah tubuh yang memberikan bentuk dan ekspresi konkret keduanya tidak dapat dipisahkan tanpa mengorbankan integritas masing-masing.

Dari sisi implementasi, kajian ini menemukan bahwa SCP efektif diterapkan dalam berbagai konteks, baik formal, non-formal, maupun kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga relevan dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta kemampuan menghubungkan nilai-nilai iman dengan realitas kehidupan yang kompleks. Selain itu, SCP memberikan dampak jangka panjang berupa pembentukan *habitus reflektif*, yaitu kebiasaan hidup yang berorientasi pada refleksi dan tindakan iman yang melampaui tujuan pembelajaran sesaat.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dikemukakan. Bagi pendidik Kristen, perlu dikembangkan kompetensi fasilitasi refleksi melalui pelatihan yang spesifik, tidak cukup hanya dengan pemahaman konten. Bagi lembaga pendidikan Kristen, integrasi SCP ke dalam kerangka kurikulum resmi perlu segera dilakukan, disertai dengan sistem evaluasi yang mampu mengukur aspek transformasi iman bukan hanya aspek kognitif. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini merekomendasikan penelitian empiris berbasis lapangan, termasuk desain kuasi-eksperimen yang mengukur efektivitas SCP dalam konteks spesifik di Indonesia, guna memperkuat dasar bukti yang saat ini sebagian besar masih bersifat kualitatif-deskriptif.

DAFTAR REFERENSI

- Berangka, D., & Devonsa, E. (2025). Pengaruh Katekese Model Shared Christian Praxis (SCP) terhadap Partisipasi Aktif Orang Muda Katolik Di Lingkungan Santo Yohanes De Brito Paroki Santo Yosep Bambu Pemali. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(1), 29–43. <https://doi.org/10.70343/aw8xny72>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Fitria, T. N. (2024). *Qualitative research method in education field: A guide for researchers, lecturers, and students*. Eureka Media Aksara.
- Hariyanto, Y. (2024). Understanding the role of philosophy in theology and Christian religious education. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, 2(4), 1–10.
- Hutagaol, Y. G., & Nalle, M. D. S. (2024). Penerapan refleksi sebagai upaya pengintegrasian wawasan Kristen alkitabiah dalam pembelajaran. *Kairos: Jurnal Ilmiah*, 4(1), 15–27.
- Jamaluddin, M., Rahmatullah, A., & Farid, M. (2025). Library research methodology in education: Fundamental concepts and implementation. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 128–187.

- Legi, H., Widiono, G., & Payage, N. (2025). Pendidikan Kristen sebagai respons teologis terhadap realitas sosial. *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani Dan Pastoral Konseling*, 1(2), 81–93.
- Loho, A., Loho, J. G. G., & May, S. (2025). *Dasar-dasar pendidikan agama Kristen*. Jejak Pustaka.
- Paruru, N. (2023). Gereja sebagai komunitas inklusi: Refleksi hidup menggereja bersama penyandang disabilitas. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 4(2), 89–101.
- Ponce, O. A., Gómez-Galán, J., & Pagán-Maldonado, N. (2022). Qualitative research in education: Revisiting its theories, practices and developments in a scientific-political era. *International Journal of Educational Research and Innovation*, 18, 278–295.
- Rahajeng, L. (2023). *Penerapan Shared Christian Praxis dalam desain kurikulum berpusat pada peserta didik untuk kelompok tumbuh bersama (KTB) remaja di SMA Swasta Kristen Jakarta Utara*.
- Rotua, D. M., Birahim, S., & Nizar, H. W. (2025). Systematic theology and Christian education in the church. *Jurnal Teologi Pabelum*, 5(1), 1–12.
- Saputra, Y., Lamuji, Y., Ebandro, E., Hipir, S. O. R., & Yuswanto, F. (2025). Katekese kontekstual sebagai respons pastoral terhadap tantangan budaya populer dalam pendidikan iman anak dan remaja Katolik. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 9(1), 60–75.
- Setiawan, D. E. (2024). Resensi buku: Model-model teologi kontekstual. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 7(2), 431–441.
- Sianipar, D. (2019). Penggunaan pendekatan Shared Christian Praxis (SCP) dalam Pendidikan Agama Kristen di Gereja. *Jurnal Shanana*, 3(2), 115–127.
- Sijabat, N. (2025). *90 refleksi teologis tentang hidup Kristen di dunia modern*. CV. Mega Press Nusantara.
- Susetyo, A. M., & others. (2023). *Inovasi pembelajaran abad 21*. UM Jember Press.
- Tafonao, T. (2023). Theological approach to teaching interactively and empirically: Jesus as a model. *Jurnal Theologia*, 34(1), 19–38.
- Tambunan, F. (2024). Teologi integratif: Model refleksi teologis untuk menjembatani ortodoksi dan kontekstualitas. *Paramathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 1–12.
- Wardani, A., Hermelia, R., Marianita, A., & Sarmauli, S. (2025). Refleksi teologis menggunakan lingkaran pastoral dalam pendidikan Kristen. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 2(2), 55–65.
- Zebua, E., & Usmany, J. (2025). Implementasi model Shared Christian Praxis dalam kelompok sel untuk meningkatkan pertumbuhan iman mahasiswa TransformNation Malang. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 13–19.

Zega, S. (2020). Refleksi teologis tentang makna ibadah yang sejati. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 28–38.